

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena deseminasi informasi saat ini dinilai semakin efisien seiring dengan kemajuan teknologi internet. Kehadiran *new media* atau media massa *online* merupakan salah satu bentuk dari internet yang hadir di sisi masyarakat, dengan perannya yang cukup krusial dalam meningkatkan keperluan akan informasi dan berita. Masyarakat yang terhubung dengan jaringan internet kini dapat lebih mudah mencari informasi di media *online* sesuai dengan keinginannya, tanpa terhalang oleh batasan ruang dan waktu yang kerap ditemukan pada media konvensional.

Kemudahan yang dirasakan masyarakat dalam mengakses informasi tentunya juga memengaruhi cara berita diproduksi oleh media *online* yang terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Adaptasi tersebut secara mendasar telah mengubah bagaimana berita disajikan, membuatnya lebih mudah dijangkau, interaktif, dan langsung (Urinova, 2024). Selain itu perkembangan teknologi digital turut mendukung terciptanya beragam format baru dalam dunia jurnalistik, salah satunya jurnalisme bentuk panjang (*long-form journalism*), yang menawarkan berita dalam format lebih mendalam dan terperinci dengan narasi panjang.

Meskipun jurnalisme bentuk panjang telah menjadi praktik yang umum dalam media cetak, keberadaannya dalam lanskap media *online* menjadi semakin relevan di tengah maraknya tren penyajian berita singkat dan instan yang identik dengan *platform digital*. *Long-form journalism* muncul sebagai alternatif

penyampaian informasi yang mendalam terhadap isu-isu kompleks dengan mengintegrasikan berbagai elemen multimedia. Sejumlah kajian penelitian kerap kali memosisikan *long-form journalism* dalam kategori topik jurnalisme digital, jurnalisme naratif, dan jurnalisme sastra atau *storytelling*.

Berbeda dengan karakteristik *hard news* yang lazimnya hanya menginformasikan kejadian, *long-form journalism* menyajikan gambaran yang lebih utuh dengan pendekatan multiperspektif dan komprehensif. Pembaca dapat menemukan penjelasan mengenai dampak suatu peristiwa, konteks yang melatarbelakanginya, serta informasi tambahan seperti infografis dan elemen pendukung lainnya yang memperkaya pemahaman dalam satu laporan berita (Mariska, 2018).

Long-form journalism diakui sebagai salah satu genre dari jurnalisme digital yang dirancang untuk menarik perhatian pembaca dengan menyatukan berbagai elemen seperti teks, gambar, video berulang, peta interaktif, serta visualisasi data ke dalam sebuah presentasi yang terpadu (Jacobson et al., 2015 dalam Hiippala, 2017). *Long-form journalism* pada dasarnya ialah gaya penulisan naratif modern di media *online* yang disajikan secara interaktif melalui integrasi berbagai unsur multimedia.

Long-form journalism dapat diidentifikasi sebagai jenis pemberitaan yang memadukan narasi peristiwa yang mendalam dengan fitur multimedia, format seperti ini kian mendapat pengakuan sebagai metode yang efektif dalam praktik jurnalisme berbasis *storytelling* (Hiippala, 2017) dan memungkinkan pembaca

untuk mengeksplorasi narasi yang menarik dengan cara yang mendalam dan juga inovatif (Tjärnhage et al., 2023).

Penerapan *long-form journalism* di ranah media *online* dapat ditelusuri melalui munculnya sejumlah karya jurnalistik di beberapa media massa yang sebagian besar berasal dari kawasan Eropa dan Amerika. Salah satu contoh artikel yang cukup ikonik adalah “Snow Fall: The Avalanche at Tunnel Creek” yang dirilis oleh *The New York Times* melalui laman *nytimes.com* pada tahun 2012. Artikel yang ditulis oleh John Branch ini menggambarkan bagaimana Elyse Saugstad, seorang pemain ski profesional yang mengalami pengalaman terjebak dalam longsoran salju di daerah Washington (Hiippala, 2017: 11). Berkat kedalaman informasi dan gaya penulisan yang kaya, artikel ini berhasil memenangkan Pulitzer Prize untuk kategori feature terbaik pada tahun 2013.

Berbeda dengan media *online* di Eropa dan Amerika yang sudah terbiasa dengan format *long-form journalism*, di Indonesia penerapannya masih terbatas. Sejauh pengamatan peneliti, beberapa media besar yang secara khusus menggunakan format ini dalam pemberitaannya antara lain *Tempo.co*, *Detik.com*, *TheJakartaPost.com*, *Kompas.com*, *CNNIndonesia.com*, dan *Tirto.id*.

Tempo.co menjadi sorotan dari beberapa media tersebut karena diyakini sebagai media pertama di Indonesia yang mengadopsi karakteristik digital *long-form journalism* sejak 2014 dibandingkan dengan *thejakartapost.com*, rubrik “DetikX” di *detik.com* dan laman “visual interaktif Kompas” di *kompas.com* yang masing-masing baru diterbitkan pada 2016. Salah satu karya *long-form* yang dirilis

dalam rubrik investigasi pada tahun 2014 oleh *Tempo.co* adalah artikel berjudul “Melacak Jejak Si Molly” (Lase, 2017).

Pekembangan *long-form journalism Tempo.co* kemudian berlanjut dan mengalami pembaruan. Secara konsisten mulai 2024 *long-form journalism* telah terwadahi khusus melalui laman “Interaktif” *Tempo.co*. Laman interaktif ini menawarkan berita bentuk panjang yang biasanya memiliki 1.500 kata lebih. Menggunakan gaya bahasa pelaporan mendalam untuk menceritakan peristiwa tertentu dengan dilengkapi data statistik untuk menunjang kedalaman isi berita dan berbagai elemen multimedia yang turut diintegrasikan. Melalui laman interaktif ini *Tempo.co* berusaha menyajikan berita dalam konteks “Bercerita lebih dalam dengan data dan visual”

Pembaruan ini tidak hanya memperkaya cara *Tempo.co* menyajikan berita, tetapi juga berdampak positif terhadap performa laman interaktif tersebut di dunia digital. Berdasarkan data analisis *traffic* menggunakan *traffic checker Ahrefs.com* (Desember, 2024), laman interaktif *tempo.co* tercatat memiliki performa tertinggi di antara Visual Interaktif Kompas (VIK) dan DetikX milik *detik.com*. Situs ini memperoleh 7.200 kunjungan per bulan, dengan estimasi nilai *traffic* sebesar \$120. Sementara Visual Interaktif Kompas (*vik.kompas.com*) mencatatkan angka kunjungan sekitar 2.900 per bulan, dengan estimasi nilai *traffic* sebesar \$39. Adapun DetikX, memperoleh angka kunjungan sebesar 2.100 per bulan dengan estimasi nilai *traffic* relatif kecil, yakni \$2.6. Dari segi tren perkembangan, interaktif *Tempo.co* menunjukkan pola yang fluktuatif dengan peningkatan signifikan mengindikasikan kemampuan adaptasi terhadap isu-isu aktual dan minat

audiens. Sehingga perbandingan ini dapat disimpulkan bahwa interaktif *tempo.co* lebih unggul baik dalam hal kuantitas trafik maupun kualitas trafik dibandingkan dua kompetitornya.

Perbandingan selanjutnya jika dilihat dari segi jumlah konten, *tempo.co* lebih konsisten memproduksi *long-form journalism* dibandingkan dengan VIK. Lalu dari segi elemen multimedia interaktif, *tempo.co* cenderung lebih unggul jika dibandingkan dengan DetikX yang hanya menampilkan satu elemen multimedia dalam berita *long-form*.

Long-form journalism sendiri termasuk sebagai kajian ilmu jurnalistik layaknya produk jurnalistik lainnya seperti berita, artikel, *feature*, pelaporan mendalam, dan lain-lain. Perbedaannya dengan produk jurnalistik lainnya adalah pada kualitas tulisan, gaya narasi yang lebih menarik dan mudah dibaca, penggunaan multimedia yang beragam jenisnya, tulisan yang mendalam, serta memiliki daya tahan konten (*content lifespan*) yang lebih panjang dibandingkan dengan berita harian yang cepat usang (Nizam, 2023: 8).

Penelitian mengenai *long-form journalism* di media online *Tempo.co* sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh Formas Juitan Lase (2016), yang berfokus pada analisis bentuk naratif dalam artikel-artiklanya. Studi tersebut menemukan bahwa *Tempo.co* tidak hanya menyajikan tulisan yang panjang dan mendalam, tetapi juga lebih mudah dipahami berkat penggunaan elemen multimedia dalam setiap artikelnnya. Namun, kajian mengenai *long-form journalism* masih terbatas dan umumnya hanya berfokus pada aspek “isi” untuk menilai kelengkapan berita panjang tersebut.

Pengimplementasian *long-form journalism* sejatinya berbeda dengan penulisan berita singkat seperti *hard news* atau *breaking news*. Aspek yang juga penting untuk diperhatikan *long-form journalism* ialah mampu menuangkan cerita dalam struktur peristiwa kronologis, bukan struktur piramida terbalik seperti yang biasa digunakan dalam penulisan *hard news* (Krieken, 2019 dalam Loppies, 2023).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih lanjut terkait implementasi *long-form journalism* atau proses produksi hingga akhirnya terpublikasi di laman interaktif media online *Tempo.co*. Kajian tentang *long-form journalism* ini merupakan salah satu kajian jurnalisme naratif dalam keilmuan jurnalistik. Format *long-form journalism* dianggap sebagai ilmu dan cara segar yang bisa digunakan dalam aktivitas jurnalistik di media digital untuk membentuk kualitas berita menjadi meningkat, menarik, mendalam, panjang, dan akurat, namun tetap menarik untuk dibaca.

Urgensi dari penelitian ini nantinya secara sederhana dapat memberikan peluang atau produk tambahan bagi media di tengah-tengah berita-berita pendek dan cenderung kaku yang menjadi ciri khas berita media online, karena *long-form journalism* bukan hanya dikenal karena formatnya yang panjang, tetapi juga karena akurasi, konstektualitas, dan kedalamannya.

Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai wawasan baru untuk dipelajari agar lingkungan profesi jurnalistik semakin berinovasi dan berkembang. Oleh karena itu, peneliti akan mewawancarai langsung informan yang bekerja dan bertanggungjawab pada proses produksi *long-form journalism* di laman interaktif *Tempo.co*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini menetapkan fokus utama pada kajian implementasi *long-form journalism* pada laman interaktif media *online Tempo.co*. Guna memperjelas arah penelitian, fokus tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses penggunaan *long-form journalism* dalam produk berita yang disajikan di laman interaktif media *online Tempo.co*?
- 2) Bagaimana penerapan elemen multimedia dalam produk berita *long-form journalism* di laman interaktif media *online Tempo.co*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada uraian fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji:

- 1) Proses penggunaan *long-form* dalam produk berita yang disajikan di laman interaktif media *online Tempo.co*.
- 2) Penerapan elemen multimedia dalam produk berita *long-form journalism* di laman interaktif media *online Tempo.co*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan memiliki nilai manfaat baik dalam ranah akademis maupun praktis, di antaranya adalah:

1.4.1 Secara Akademis

- 1) Menjadi kontribusi yang berarti bagi pengembangan Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam memperdalam pemahaman dan pengemabangan kajian jurnalistik terutama terkait pelaporan mendalam seara naratif atau eksplanatori melalui implementasi *long-form journalism* di media *online*.
- 2) Menjadi bahan kajian dan informasi pendahuluan bagi penelitian di masa mendatang yang berkaitan dengan penelitian ini khususnya pada *long-form journalism*.
- 3) Menyumbang kontribusi positif dalam memperkaya kajian mengenai bentuk pengemasan berita pada media yang interaktif.

1.4.2 Secara Praktis

- 1) Memberikan arahan dan dukungan kepada mahasiswa Jurnalistik dalam meninjau serta mengembangkan produk jurnalistik di masa mendatang dengan mempertimbangkan penggunaan *long-form journalism* sebagai salah satu format berita.
- 2) Menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi untuk media serta jurnalis dalam upaya mengembangkan produk jurnalistik yang lebih berkualitas dan variatif, sehingga memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat.

- 3) Menjadi bahan pertimbangan media untuk turut mengimplementasikan format *long-form journalism*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup gambaran umum dari kajian konseptual dan kajian teoritis yang menjadi dasar dalam menganalisis implementasi *long-form journalism* pada laman interaktif media *online Tempo.co* yakni:

1.5.1 *Long-form Journalism*

Format *long-form journalism* dalam penyajian berita di media *online* membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan berita *online* pada umumnya. Proses pembuatannya mengikuti pola atau tahapan tertentu serta melibatkan berbagai individu dengan keahlian khusus guna menghasilkan satu produk *long-form*. Jika merujuk pada hasil penelitian (Planer & Godulla, 2020) terdapat empat fase utama dalam penggunaan *long-form journalism* yakni: *Idea pitch*, *Conceptualization*, *Actual reporting and fieldwork*, dan *Editing*. Keempat fase tersebut menunjukkan bahwa dalam membuat produk berita *long-form* harus melibatkan berbagai individu yang bekerja dalam tim. *Tempo.co* sendiri diketahui memiliki tim khusus dalam hal ini. Tergabung dalam Tim Media Lab yang terdiri dari penulis, editor, multimedia, dan *programmer*.

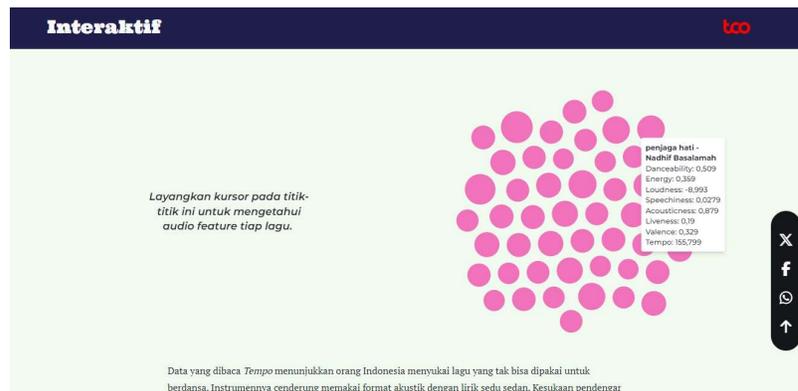
Long-form journalism tiap-tiap media tentunya memiliki karakteristik masing-masing. *Tempo.co* sendiri memang terkenal akan tulisan investigasi dan pelaporan mendalamnya (*indepth news*). Dalam produk *long-form*, *Tempo.co*

secara konsisten mempublikasikan berita bentuk panjangnya berdasarkan isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan.

1.5.2 Laman Interaktif

Gambar 1. 1

Contoh *Long-form Journalism* di Laman Interaktif *Tempo.co*



Sumber: Tangkapan Layar

(<https://interaktif.tempo.co/proyek/selera-musik-orang-indonesia/>), 2024.

Laman interaktif merupakan sebuah halaman web yang dirancang untuk menawarkan pengalaman pengguna yang lebih dinamis dibandingkan halaman web statis. Pengguna dapat berinteraksi secara langsung dengan konten melalui berbagai fitur, seperti mengklik, menggulir layar, atau memasukkan data, sehingga memungkinkan keterlibatan yang lebih aktif.

Laman interaktif dalam konteks *long-form journalism* sering kali digunakan oleh media *online* untuk menyajikan berita secara lebih menarik dan mendalam dengan menggunakan berbagai elemen visual yang tidak hanya memperkaya informasi yang disajikan tetapi juga memudahkan pembaca untuk menjelajahi dan memahami konten dalam berbagai cara, sesuai dengan preferensi mereka.

Laman interaktif tempo menawarkan beragam konten berita dari mulai isu lingkungan, hukum, nasional, internasional, gaya hidup, hingga teknologi yang dikemas dalam berbagai format seperti *news game*, *long-form*, dan *photo essay* dengan mengusung konsep “Bercerita lebih dalam dengan data dan visual”. Secara khusus produk *long-form journalism Tempo.co* dipublikasikan melalui laman interaktif yang telah aktif sejak tahun 2023.

1.5.3 Media Online

Media *online* termasuk dalam kajian media baru, yang mencakup berbagai teknologi komunikasi sebagai perantara penyampaian informasi (Romli, 2018). Media baru merupakan penyederhanaan istilah terhadap bentuk media di luar media konvensional (televisi, radio, majalah, dan koran).

Menurut McQuail (Situmeang, 2020), dua komponen kunci dari media baru adalah digitalisasi dan konvergensi. Salah satu contoh tindakan konvergensi adalah internet, yang memadukan teks, audio, dan video dengan kemampuan media lainnya.

1.5.4 Teori Media Baru

New Media (Media Baru) merujuk pada perkembangan teknologi komunikasi digital yang telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi.

Meskipun praktik dan teori mengenai media baru memiliki sejarah yang sama panjangnya dengan studi komunikasi itu sendiri, secara historis peralihan ke teori media baru mulai diakui secara formal sejak tahun 1990-an. Kemunculan media baru ditandai dengan penerbitan buku terkenal “*The Second Media Age*” oleh

Mark Poster, seorang akademisi dan teoretikus media asal Amerika Serikat yang dikenal atas kontribusinya dalam studi media, teknologi, dan postmodernisme. Buku ini menunjukkan fase baru di mana kehadiran teknologi interaktif dan komunikasi berbasis jaringan, khususnya internet, mulai membawa transformasi signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, Pierre Levy, seorang peneliti di bidang *Cyberculture*, turut mengembangkan teori mengenai peran media baru dalam membentuk interaksi sosial. Ia memandang World Wide Web (WWW) sebagai sistem informasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna mengakses, berbagi, dan berinteraksi dengan berbagai jenis konten dalam lingkungan yang terbuka, fleksibel, dan dinamis. Teknologi ini memungkinkan manusia mengembangkan cara pandang baru terhadap pengetahuan, yang pada akhirnya mendorong keterlibatan dalam dunia yang lebih interaktif, berbasis komunitas, serta demokratis untuk berbagi dan saling memberdayakan. Selain itu, internet juga berfungsi sebagai ruang pertemuan virtual yang memperluas interaksi sosial, membuka peluang baru dalam penyebaran pengetahuan, serta memfasilitasi pertukaran perspektif secara global (Littlejohn & Foss, 2016: 148-149).

Media baru juga dilihat sebagai integrasi sosial, media diritualkan karena media menjadi kebiasaan. media tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat penyampai informasi atau sarana interaksi langsung, melainkan menjadi bagian dari ritual sosial yang membangun rasa kebersamaan. Penggunaan media dipahami sebagai aktivitas ritualistik yang memberikan makna dan rasa memiliki terhadap suatu komunitas, meskipun tanpa perlu adanya interaksi langsung antarindividu.

Dalam kerangka ini, individu berinteraksi dengan media itu sendiri (Littlejohn & Foss, 2016: 150).

Perubahan yang dibawa oleh media baru juga memengaruhi aspek kehidupan jurnalisisme. Di era digital saat ini, alat-alat jurnalisisme modern mengalami transformasi mendasar dalam lima bidang utama: (1) pengumpulan dan pelaporan berita; (2) penyimpanan, pengindeksan, dan pencarian informasi, terutama konten multimedia; (3) pemrosesan, produksi, dan editorial; (4) distribusi atau penerbitan; serta (5) presentasi, tampilan, dan akses (Pavlik, 2001: 197).

Berdasarkan kelima transformasi tersebut *long-form journalism* menjadi salah satu produk jurnalistik yang berkembang berkat kehadiran media baru. Berbeda dengan berita singkat yang umumnya ditemukan dalam media digital, *long-form journalism* memanfaatkan kekuatan media baru untuk menghadirkan konten yang lebih kaya, baik dari segi kedalaman laporan maupun penggunaan elemen multimedia.

Berdasarkan yang telah dipaparkan, teori media baru menjadi kerangka teoritis untuk memahami bagaimana *long-form journalism* diimplementasikan pada laman interaktif media *online Tempo.co*.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

Peneliti menyusun tahapan penelitian ke dalam beberapa bagian atau subbab untuk memastikan proses penelitian dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan standar penelitian.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Gedung Tempo Media Jl. Palmerah Barat No.8, Grogol Utara, Kecamatan. Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan, 12210. Peneliti memilih media *online Tempo.co*, karena media tersebut merupakan media *online* pertama yang menggunakan format *long-form journalism* dalam pemberitannya (Lase, 2017).

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivisme yang menekankan pada aspek keterlibatan individu serta dinamika sosial dalam membentuk dan membangun pengetahuan. Menurut Hasrullah (2009: 55), paradigma ini melihat ilmu sosial sebagai upaya analisis yang sistematis terhadap tindakan-tindakan yang memiliki makna sosial. Hal tersebut dilakukan melalui observasi langsung dan mendalam terhadap individu dalam aktivitas keseharian mereka. Melalui proses ini, peneliti berusaha memahami serta menafsirkan bagaimana para pelaku sosial membentuk, menjaga, dan mengelola realitas sosial yang mereka hadapi.

Penggunaan paradigma konstruktivisme dirasa sesuai dengan fokus penelitian mengenai kenyataan yang terjadi ketika Tim Tempo Media Lab mengimplementasikan format *long-form journalism* untuk penyajian beritanya. Penelitian ini cocok menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti akan menggali, mendalami, dan menganalisis pemahaman terkait penggunaan *long-form journalism* dari informan yang sudah ahli.

Adapun pendekatan yang dipilih ialah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif memosisikan peneliti sebagai instrumen

kunci. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak melalui prosedur statistik, yakni bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Sehingga sesuai dengan latar belakang topik penelitian ini yang ingin mendeskripsikan bagaimana proses implementasi *long-form journalism* dalam produk berita yang disajikan di laman interaktif *Tempo.co*. Peneliti akan memahami dan memaparkan terkait proses penggunaan dan penerapan *digital long-form journalism* dalam aktivitas yang dikonstruksikan pada media *online* ini.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena merupakan penelitian kualitatif. Menurut Triyono (2021: 3), metode ini merupakan metode dimana data yang dikumpulkan dapat digambarkan dan diuraikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat yang diperoleh di lapangan. Data tersebut dapat berasal dari wawancara, dokumen, rekaman, catatan, dan lain sebagainya.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan, berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di mata masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2017: 68).

Sejalan dengan pendapat Bungin, Doyle (2020 dalam Ayton et al., 2023: 63) menyatakan bahwa studi deskriptif kualitatif lebih menitikberatkan pada

penggambaran fenomena daripada sekadar menjelaskannya. Studi ini bertujuan untuk memberikan ringkasan yang komprehensif tentang suatu peristiwa. Pendekatan desain penelitian ini lebih menggunakan prinsip jurnalistik, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan siapa, apa, di mana, dan bagaimana.

Metode deskriptif mampu membantu dalam hal mengumpulkan data dalam bentuk kalimat atau gambar yang memiliki makna dan dapat menimbulkan pemahaman yang sebenarnya. Metode penelitian ini memiliki misi untuk memahami suatu peristiwa atau fenomena tentang apa yang terjadi pada subjek penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan, memahami suatu fenomena, yakni penerapan *long-form journalism* pada laman interaktif *Tempo.co*. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara mendalam proses, dinamika, serta penerapan format *long-form* beserta elemen multimedia interaktif dalam jurnalisme *long-form* di media *online*.

Penelitian ini membutuhkan fakta dan deskripsi data lapangan secara holistik bukan untuk melakukan generalisasi (Rosyidi, et al., 2018). Dengan metode deskriptif, peneliti akan mendapatkan data secara utuh dan menjelaskannya secara jelas guna memastikan hasil penelitian benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif mencakup data yang bersifat deskriptif dan cenderung disajikan dalam bentuk non numerik dengan fokus pada pemahaman dan penjelasan secara verbal (Prajitno, 2008). Menurut Moleong (2019: 11), dalam kualitatif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala hal yang dapat menyediakan informasi mengenai data. Dalam penelitian kualitatif, sumber data diperoleh berdasarkan lokasi atau asal data dikumpulkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah hasil wawancara dengan informan yang terlibat langsung dengan subjek penelitian dan merupakan sumber data utama. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari para informan yakni Tim Tempo Media Lab, yang terdiri dari produser, reporter, editor, dan desainer grafis. Mereka merupakan pihak yang terlibat langsung dalam mengimplementasikan *long-form journalism* pada laman interaktif media *online Tempo.co*.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai dokumen pendukung dalam penelitian ini dan dapat berupa analisis terhadap artikel-artikel *long-form* yang terpublikasi di laman interaktif *Tempo.co*. Kehadiran data sekunder membantu memperkuat serta mempertajam hasil analisis data primer. Selain artikel *long-form Tempo.co*, data sekunder dalam penelitian ini juga diperoleh dari buku, internet, serta jurnal penelitian yang relevan dengan tema bahasan penelitian mengenai implementasi *long-form journalism*.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1.6.5.1 Informan

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan fokus penelitian. Informan berfungsi sebagai sumber informasi pertama yang dapat memberikan berbagai data yang diperlukan terkait dengan kondisi lapangan. Mengingat penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif dengan fokus pada Tim Tempo Media Lab, maka informan yang dilibatkan berjumlah empat orang yang terdiri dari *Digital Digital Media Producer*, Penulis, Editor, dan Desainer yang memiliki tanggung jawab dalam produksi berita *long-form* di laman interaktif *Tempo.co*.

1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dipilih melalui cara menyesuaikan ciri khusus informan dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikut kriteria informan yang dapat menjadi narasumber guna mendapat informasi yang relevan dan akurat:

- 1) Memahami dan sudah terbiasa dengan format *long-form journalism*

- 2) Memiliki pengalaman langsung dalam produksi berita *long-form journalism* selama minimal satu tahun.
- 3) Dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang apapun yang diketahui oleh informan terkait dengan fokus penelitian.

Jumlah informan yang ditentukan sendiri berjumlah empat orang, jumlah ini sudah melebihi batas minimal yang diungkapkan oleh Dukes dalam Creswell (2018) yang menentukan jumlah informan 3 sampai dengan 10 orang. Informan yang dipilih dalam penelitian kali ini adalah Tim Tempo Media Lab yang terdiri dari produser, reporter, editor, dan desainer grafis. Hal ini berdasarkan karena keterlibatan langsung mereka dalam produksi, penyuntingan, dan pengelolaan berita *long-form journalism* di laman interaktif *Tempo.co*.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi langsung antara penanya (peneliti) dengan narasumber (informan) terkait sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2015). Proses wawancara akan dilakukan pada subjek penelitian yang terpilih dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Peneliti akan menyiapkan pedoman dan daftar pertanyaan wawancara sebelum wawancara dilakukan untuk memudahkan eksplorasi serta menggali arti dari pengalaman subjek (Creswell, 2018).

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur seperti yang tertuang dalam pedoman wawancara, yaitu peneliti akan memadukan antara pertanyaan terbuka tentang fenomena format *long-form* di media *online* dan

pertanyaan inti yang telah disiapkan sebelumnya kepada target informan, dalam penelitian ini adalah Tim Tempo Media Lab (Sugiyono, 2015). Hasil dari wawancara tersebut kemudian diolah menjadi data transkrip wawancara dan dianalisis menjadi kategori sesuai dengan tema yang ditemukan.

1.6.6.2 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2017: 118). Teknik observasi dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung untuk menggali data dari sumber data yang berupa perilaku, peristiwa, lokasi dan benda serta rekaman gambar.

Proses observasi yang dilakukan bersifat partisipasi pasif, artinya peneliti hanya mengamati kegiatan subjek penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2015).

Observasi pada penelitian ini berpijak pada pedoman observasi yang sebelumnya telah disusun. Pedoman observasi berisi aspek-aspek pengamatan yang disertai dengan variabel dan indikator sesuai dengan topik penelitian. Pedoman observasi terlampir dalam susunan penelitian ini.

Penelitian ini melibatkan observasi dalam dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan pada Oktober 2024, sementara tahap kedua berlangsung mulai Desember 2024 hingga Januari 2025. Observasi ini mencakup analisis terhadap berita dan konten di laman interaktif *Tempo.co* serta respons dari informan yang diwawancarai. Selama proses observasi peneliti mengamati secara langsung perilaku individu, fenomena yang terjadi, serta kondisi lingkungan yang relevan.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber perlu dianalisis secara mendalam untuk memastikan kebenarannya. Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan strategi penelitian ganda terhadap masalah-masalah tertentu yang memungkinkan dapat dilakukan (Bungin, 2017). Teknik ini menguji data melalui berbagai cara dan apabila mayoritas atau setengah dari keseluruhan data menunjukkan kecenderungan yang sama, maka data tersebut dapat dianggap valid.

Cara penentuan keabsahan yang digunakan peneliti adalah mengadopsi tipe triangulasi menurut Moleong (2019) yakni Triangulasi sumber dan Triangulasi metode. Pada triangulasi sumber, data yang diperoleh akan dibandingkan dan diverifikasi dengan sumber berbeda. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan catatan hasil observasi atau membandingkan hasil wawancara antar empat informan, yaitu produser, reporter, editor, dan desainer grafis. Sementara melalui triangulasi metode, peneliti menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data. Selain melakukan wawancara dengan para informan, peneliti juga melakukan observasi terhadap laman interaktif media *online Tempo.co* serta mengukur sikap antar-informan untuk memverifikasi data agar lebih akurat.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, di mana hasil temuan akan dideskripsikan kemudian ditinjau kembali untuk dianalisis berdasarkan tiga tahap menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2015) yakni:

1) Reduksi Data

Proses menyaring dan menyederhanakan data mentah yang dikumpulkan selama penelitian menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna. Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam mereduksi data ini adalah mentranskripsi hasil wawancara dan observasi secara menyeluruh bersama data dari informan. Selanjutnya, peneliti menyeleksi dan mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap akhir, peneliti mengelompokkan data-data tersebut sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan guna memudahkan penarikan kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.

2) Penyajian Data

Setelah data dikumpulkan dan direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bab hasil penelitian. Data disusun dalam bentuk narasi yang jelas dan sistematis serta didukung oleh bukti-bukti yang ditemukan di lapangan. Penyajian data ini disesuaikan dengan pertanyaan penelitian serta tujuan yang telah ditetapkan agar hasil penelitian dapat dipahami dengan baik.

3) Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Setelah data tersaji, peneliti menginterpretasikan temuan secara menyeluruh mengenai topik

yang diteliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, validitas temuan diperiksa dengan menghubungkan data yang diperoleh dengan teori dan konsep yang relevan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang seiring proses penelitian di lapangan (Sugiyono, 2015). Oleh karena itu, peneliti terus meninjau kembali kesimpulan yang diambil untuk memastikan kesesuaiannya dengan topik penelitian selama proses pengamatan.

